

Editor:

Drs. Abusahrin, M.Ag

Zulkarnaen, M.Ag

Abrar M. Dawud Faza, MA

Pengantar:

Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

SPIRITUALISME KOTA

Panjiaswaja Press



Tasawuf (mistik, sufi, olah spiritual) berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan kontroversi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya.

Sebagai agama, Islam mempunyai berbagai aspek. Salah satunya adalah mistik, dikenal tasawuf atau sufisme. Tasawuf ini mempunyai jalan sejarah panjang dan unik, khususnya ketika tasawuf ini berintegrasi dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat di waktu dan tempat yang berbeda.

Warna tasawuf dipahami berbeda-beda dan bermacam-macam di tengah masyarakat kota. Melihat tasawuf di tengah masyarakat kota bagaikan telaga dingin yang memberikan rasa sejuk bagi dahaga mereka.

Arti penting tasawuf bagi masyarakat kota harus dimaknai sebagai salah satu jalan menuju Tuhan, bukan sebagai konsep pelajaran dari persoalan kehidupan semata.

Urgensi buku ini adalah sebagai pembuka cakrawala dan wawasan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kehadiran buku ini diharapkan masyarakat kota khususnya agar berhati-hati mencari media spiritualitas dan tidak begitu saja meninggalkan aspek syariatnya. Selamat membaca ...

ISBN:
978-602-9082-08-1

**Hasan Bakti Nasution, Arifinsyah,
Mhd. Syahminan, Rosmani, Wirman
Muhammad Ali Azmi Nasution,
Maraimbang Daulay, Abusahrin,
Zulkarnaen, Sugeng Wanto, Syukri,
Abrar M. Dawud Faza.**

SPIRITUALISME **KOTA**

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Panji Saswaja Press

Editor:

Drs. Abusahrin, M.Ag

Zulkarnaen, M.Ag

Abrar M. Dawud Faza, MA

SPIRITUALISME **KOTA**

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Pengantar:

Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara

Panji Saswaja Press

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor:

Drs. Abusabrin, M.Ag

Zulkarnaen, M.Ag

Abbar M. Dawud Faza, MA

SPIRITUALISME KOTA:

Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Cet. Panjiaswaja Press, 2011

x + 226 hlm.; 24 x 16 cm.

ISBN 978-602-9082-08-1

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Cover & Layout • Tim Kreatif Panjiaswaja

Cetakan Pertama • 2011

Penerbit • Panjiaswaja Press

Penerbit Panjiaswaja Press

Jl. Gurilla No. 6 Medan

Telp. (061) 4147802 / HP. 081396205719

email: panjiaswajapress@gmail.com

Pengantar Dekan
Fakultas Ushuluddin
IAIN
Sumatera Utara Medan

SYUKUR *alhamdulillah* kita panjatkan kehadiran Allah Swt., berkat rahmat dan karunia-Nya seoga kita tetap diberikan waktu dan kesempatan beribadah dan bekerja dalam ridha-Nya. *Shalawat* dan *salam* senantiasa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., semoga kita tetap menjadi penerus dakwahnya hingga akhir hayat kita.

Salah satu tugas *prophetik* cendikiawan Muslim adalah kesediaan-nya untuk senantiasa mengintegrasikan kecerdasan akal dan qalbu atau aktifitas fikir dan zikirnya, baik dalam pikiran, perkataan, tindakan, keputusan, maupun dalam prilaku keseharian. Hal tersebut sejalan dengan makna “*ulul albab*” sebuah gelar penghormatan yang diberikan Allah kepada para cendikiawan dan ulama yang memiliki kemampuan menggunakan serta memadukan dua kecerdasan itu.

Pada era post-modern, terutama masyarakat perkotaan, ditandai munculnya berbagai fenomena sosial yang mengejutkan dan meresahkan. Berbagai fenomena yang muncul saat ini antara lain; persaingan yang semakin ketat, konsumerisme dan materialisme yang

merajalela, individualisme yang semakin kentara, meningkatnya angka kemiskinan, angka stress, sakit jiwa dan sebagainya.

Selanjutnya, tuntutan hidup mapan dan mewah di era ini telah sangat mendominasi. Bahkan hal tersebut telah mendorong sebagian masyarakat untuk hanya berpikir secara ekonomis, profesionalitas, efesinsi, berpikir realistis, dan prospektif tanpa mempertimbangkan dimensi-dimensi lain yang sebenarnya lebih substansial dan lebih mendalam. Munculnya berbagai fenomena itu telah menyebabkan sebagian masyarakat tidak lagi dapat hidup tentram secara batin

Tanpa disadari sebagian besar masyarakat, khususnya di perkotaan, secara perlahan kehilangan salah satu dimensi dirinya, yakni spiritual yang seyogianya menjadikannya lebih mulia dan lebih sempurna dari makhluk Tuhan lainnya. Dimensi spiritual, sesungguhnya berada pada inti manusia atau pada dimensi terdalam diri seorang manusia. Keberadaan dimensi tersebut menjadi tolok ukur kesejatan atau kesempurnaan hidupnya.

Jika seorang manusia telah kehilangan atau telah melupakan dimensi spiritualnya, maka sesungguhnya ia tidak lagi dapat hidup sebagaimana layaknya manusia karena ia akan senantiasa dikendalikan oleh keinginan dan hasrat untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja. Sementara Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa: “Hanya orang yang mampu mempertahankan dan mengaktualisasikan inti diri atau dimensi spiritualnya sajalah yang pantas disebut manusia sejati dan berhak menduduki atau hidup di inti peradaban atau di pusat kota.”

Kota adalah simbol kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan hanya pantas dihuni oleh manusia beradab yakni yang mampu menjadikan dimensi spiritual sebagai pengendali dirinya. Sementara, manusia yang telah melupakan atau menghilangkan dimensi spiritualnya dan telah dikendalikan hawa nafsu dan keinginan fisiknya, maka sesungguhnya ia telah tergeser dari posisinya sebagai komunitas perkotaan menjadi komunitas pinggiran dan marginal. Maksudnya, manusia yang kehilangan dimensi spiritual tidak pantas dan tidak akan

dapat hidup tentram di perkotaan, karena tradisi kota menuntut kemapanan spiritual disamping kemapanan material.

Krisis spiritual telah dialami sebagian besar masyarakat modern khususnya yang berada di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut dilatarbelakangi berbagai problem; sosial budaya, politik, ekonomi atau bahkan oleh persoalan keagamaan. Seiring dengan itu, kehidupan masyarakat perkotaan telah cenderung jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Lebih jauh, hal ini telah berimplikasi pada munculnya krisis kepedulian, kepercayaan, kejujuran, keadilan dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.

Situasi seperti ini, tentu saja sangat merugikan kehidupan umat beragama, bermasyarakat dan bernegara. Untuk itu perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak terutama para cendekiawan, ulama, para aktivis, generasi muda Islam dan sebagainya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penyiraman “bilik rohani” umat Islam tersebut agar lebih damai, tentram dan membahagiakan. Mudah-mudahan buku kecil ini mampu memberikan inspirasi bagi kita semua dalam menumbuhkembangkan spiritualitas tanpa harus tercerabut dari ajaran pokok Islam. Maka, sangat pantas jika kita membaca buku ini sebagai bagian penghayatan nilai-nilai tasawuf sekaligus benteng moral dunia ini.

Medan, 4 Januari 2010

Dekan,

Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

Pengantar Editor Spiritualitas Kota: Internalisasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

MASYARAKAT Indonesia pada abad ke-21 menunjukkan fenomena unik dalam kehidupannya, yaitu munculnya minat lebih tinggi dari biasanya terhadap jalan spiritual (*the spiritual path*). Sampai dikatakan, abad ini merupakan abad spiritual. Tampaknya jalan spiritual telah menjadi pilihan ketika manusia modern membutuhkan jawaban-jawaban esensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah dinamika perkotaan.

Spiritualitas adalah bidang penghayatan batiniah kepada Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama. Namun, tidak semua penganut agama menekuninya. Bahkan beberapa agama memperlakukan aktivitas pemberdayaan spiritual sebagai praktik yang tertutup, khawatir dicap “klenik”.

Lokus spiritualitas adalah diri manusia. Bila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai *psyche* (dalam terminologi spiritual lebih dikenal sebagai ego), spiritualitas menyentuh jiwa sebagai spirit. Budaya Barat menyebutnya *inner self* (diri pribadi), sesuatu yang “diisikan” Tuhan pada saat manusia diciptakan. Meski diyakini bahwa agama berasal dari Tuhan, namun spiritualitas adalah area manusia. Spiritualitas adalah sikap yang meyakini adanya kehadiran dan campur tangan Tuhan dalam diri manusia, meski tidak mesti demikian.

Terdapat dua landasan analisis di balik munculnya tren spiritualitas perkotaan belakangan ini. *Pertama*, dari sudut pandang psikologi sosial, kebutuhan akan jalan spiritual merupakan konsekuensi penderitaan psikis masyarakat yang tertekan oleh krisis ekonomi. *Kedua*, dari sudut pandang *anti-religious intellectualism* yang menganggap tren belakangan ini sebagai upaya popularisasi aliran mistikisme yang esoterik.

Landasan kedua kurang dapat diterima mengingat sejumlah jalan spiritual yang dimasuki masyarakat kota dewasa ini telah eksis di Indonesia sejak lama, meski masih bersifat marginal. “Popularisasi” rasanya kurang tepat, melainkan lebih merupakan “pengadopsian” dampak positif amalan sejumlah konsepsi spiritualitas yang diterima sebagai solusi bagi derita psikis masyarakat kota.

Dalam kaitan kondisi psikologis akibat krisis berkepanjangan, landasan pertama dapat diterima sebagai latar belakang maraknya tren kebutuhan akan *jalan spiritual* di tengah dinamika perkotaan. Di samping itu, juga kemerosotan nilai-nilai moral yang demikian mudah merembes ke gaya hidup masyarakat kota.

Spiritualitas selama ini termarginalisasi dan konsepsi penghayatan kepada kekuasaan Tuhan dapat diterima dengan mudah oleh alam bawah sadar masyarakat pedesaan karena hidup mereka yang “apa adanya”. Mereka bekerja untuk memenuhi keperluan hidup. Berbeda dengan kecenderungan masyarakat perkotaan yang menjadikan agama

sekadar kewajiban, bagi masyarakat desa agama adalah kebutuhan, yang secara praktis-setelah melalui proses pemberdayaan sisi spiritualitasnya-dapat memberi mereka jawaban-jawaban esensial untuk melakoni hidup. Bagi masyarakat kota, situasi kehidupan materialisme membuat materi menjadi solusi kebahagiaan sehingga penghayatan agama terkesampingkan.

Ketika intelektualisme dan materialisme kian mengakar dalam segala segi kehidupan kota, masyarakat mulai gamang, terutama sejak pukulan krisis ekonomi berdampak pada merosotnya nilai materi sebagai solusi kebahagiaan. Intelektualisme pun, pada tingkat tertentu, berbenturan dengan dinding kokoh yang menghalangi jalan manusia menuju Tuhan. Hakikatnya, manusia adalah makhluk spiritual yang hidup di alam materi. Bukan sebaliknya!

Di sinilah posisi tasawuf dalam pengamalan keagamaan umat Islam. Tasawuf merupakan interpretasi transformatif dari Islam itu sendiri. Hingga hari ini kawasan perkembangan tasawuf masih berjalan di Timur Tengah dan Asia. Terdapat ribuan tarekat Sufi di seluruh dunia, baik yang eksklusif Islam maupun lintas agama. Aspek-aspek tertentu dari tasawuf belakangan ini mulai merebut perhatian dan popularitas di antara para pencari spiritual.

Selain itu, pengkajian tasawuf kini banyak dilakukan di dalam pengajian-pengkajian eksklusif pengusaha dan selebriti di kota-kota besar. Belakangan malah mewabah diskusi-diskusi wacana “tasawuf modern” atau “tasawuf saintifik” di perkotaan.

Akhirnya masa depan keberlangsungan spiritualitas perkotaan ini susah ditebak. Semuanya masih tergantung pada kondisi mental spiritual masyarakat dan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sampai beberapa waktu lalu, pendidikan agama lebih ditekankan pada pengembangan nalar sehingga manusia sibuk berintelektualisasi dan berasionalisasi, tapi kurang mengembangkan spiritualitas. Padahal dalam diri manusia terdapat potensi dan kecenderungan yang

berorientasi pada obyek pemikiran dan kontemplasi pada realitas di luar wilayah materi, yang biasa disebut realitas spiritual. Dalam otak manusia terdapat apa yang disebut Danah Zohar (*Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, 2000) sebagai *God spot*. Seiring kenyataan ini, bisa dikatakan bahwa kebutuhan akan spiritualitas bagi masyarakat perkotaan akan semakin signifikan.

Apa yang disajikan dalam buku ini adalah apresiasi kalangan akademisi terhadap gejala spiritualitas masyarakat kota dengan memberikan sumbangan pemikiran nilai-nilai, tujuan hidup, dan kesadaran spiritualitas yang berasal dari ajaran Islam sendiri, yakni ilmu tasawuf. Diharapkan umat Islam tidak terjebak pada formalitas dan ritual sesaat yang ditawarkan spiritualitas di luar Islam – yang tentunya bisa saja bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Semoga tanggungjawab *prophetik* ini dapat memberikan pencerahan spiritual bagi kita semua. Amin.

Medan, 3 Januari 2010

Editor:

Drs. Abusahrin, M.Ag

Zulkarnaen, M.Ag

Abrar M. Dawud Faza, MA

■ Daftar Isi

PENGANTAR DEKAN ♦ i

PENGANTAR EDITOR ♦ v

DAFTAR ISI ♦ ix

KORASAN I

ETOS SPIRITUALITAS KOTA

Spiritualitas di Tepi Modern ♦ 3

Gerakan Spiritualitas dan Respon Terhadapnya ♦ 19

Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin

Hidayat ♦ 43

KORASAN II

MERUMUSKAN SPIRITUALITAS KOTA

Tasawuf Fungsional: Upaya Revitalisasi Tasawuf ♦ 69

Gagasan Keberagamaan Holistik Fahmi Huwaidi ♦ 83

Titik Temu Agama dalam Esoterisme Suhrawardi ♦ 99

Optimalisasi Tahalli Menuju Kesucian Diri ♦ 125

Zuhud yang Sebenarnya ♦ 141

KORASAN III

TELADAN SPIRITUALITAS KOTA

Kadirun Yahya: Tarekat dan Ajarannya ♦ 157

Tasawuf Junaid al-Baghdadi ♦ 175

Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah ♦ 189

Al-Hikmah al-Muta'aliyyah vs Hikmah al-Israqiyah:

Pendekatan Intuitif dan Teosofis tentang Wujud Tuhan ♦
203

PARA PENULIS ♦ 225



Revitalisasi Tasawuf: Studi Pemikiran Komaruddin Hidayat

A. Pendahuluan

Nama Prof. Dr. Komaruddin Hidayat tidak asing lagi di ranah intelektual Muslim Indonesia. Cendekiawan Muslim ini mulai bersinar dan diperhitungkan sejak ia bergabung dengan Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

Komaruddin Hidayat memulai karir sebagai dosen dan kemudian Direktur Eksekutif Paramadina, ia lalu dipercaya menjadi

Ketua Yayasan yang didirikan begawan cendekiawan Muslim Nur-cholish Madjid. Penguasaan ilmu-ilmu agamanya yang mumpuni, ditambah reputasi publik yang disandangnya sebagai intelektual kelas “wahid” di negeri ini, membuatnya begitu sibuk memenuhi undangan diskusi, ceramah dan acara unjuk wicara (*talkshow*) baik di televisi maupun radio dan saat ini beliau menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah.

Meskipun Komaruddin Hidayat seorang guru besar filsafat agama, pemikirannya yang mendapatkan respon luar biasa dari khalayak adalah 2 (dua) bukunya berjudul: “*Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme*” (2006) dan “*Berdamai dengan Kematian: Menjemput Ajal dengan Optimisme*” (2009) yang meraih best seller.

Buku-buku dan tulisan Komaruddin lainnya tentang tasawuf patut untuk diapresiasi latarbelakangnya untuk mendapatkan pemahaman tentang perspektif Komaruddin Hidayat tentang spiritualisme Islam yang mendasari kandungan buku-buku tersebut. Selain itu, publik juga lebih mengenal Komaruddin Hidayat sebagai juru dakwah dengan pendekatan Sufistik. Pandangan-pandangan kesufiannya banyak dikenal lantaran ia termasuk rajin berceramah tasawuf di berbagai forum.

Kekuatan ceramah tasawuf Komaruddin Hidayat terletak pada metafor-metafor yang dinukil dari kisah-kisah sufi klasik kemudian direfleksikan ke dalam kehidupan aktual saat ini dan itu pula yang menyebabkan ceramahnya begitu hidup dan memikat siapa saja yang mendengarkannya. Bukan hanya ceramahnya, tulisan-tulisannya pun mengalir dan enak dibaca seperti kedua buku *bestseller* tersebut.

Untuk mendapatkan pemahaman terhadap pemikiran sufistik Komaruddin Hidayat, maka tulisan ini diarahkan kepada studi pustaka kedua karyanya yang bercorak tasawuf itu.

B. Riwayat Hidup

Komaruddin Hidayat atau biasa disapa “Komaruddin Hidayat” adalah seorang cendekiawan Muslim yang lahir pada tanggal 18 Oktober 1953 di Magelang, Jawa Tengah. Komar adalah anak desa yang dibesarkan dalam latarbelakang keluarga miskin di Muntilan.¹

Ayahnya adalah seorang petani desa yang tidak memiliki sawah begitu luas, sehingga keluarga mereka hidup dalam keadaan terbatas. Dan pada saat ayahnya benar-benar tidak mampu membiayai pendidikannya di pesantren, ayahnya mengirimnya untuk tinggal bersama sang nenek. Sedangkan ibunya telah meninggal dunia ketika ia berumur 9 tahun. Meski keadaan masa kecil hidupnya kurang beruntung, namun ia memiliki motivasi yang kuat untuk meraih pendidikan yang terbaik.

Sejak kecil ia berkeinginan untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi meskipun kemampuan ekonominya dalam keadaan pas-pasan. Untuk meraih keberhasilan mimpinya, ia memiliki motivasi besar yang dilatarbelakangi 4 (empat) hal: *Pertama*, kondisi kampung halaman yang menyedihkan. *Kedua*, wafatnya ibu sejak kecil. *Ketiga*, sosok neneknya, Qomariyah, yang arif dan menanamkan semangat kehidupan yang besar. *Keempat*, hadirnya sosok Kiai Hamam Ja'far dan kondisi pesantren yang menjadi latar sosial tempat dirinya tumbuh menjadi sosok yang dewasa.²

Sosok yang paling mempengaruhi pandangan hidupnya ada 2 (dua) orang. *Pertama*, Qomariyah neneknya. Bagi Komar, neneknya ini adalah seorang yang arif. Ia menggantikan peran ibu yang telah

meninggalkannya sejak kecil.³ Mengasuh Komar sebelum menduduki bangku sekolah dan bahkan ketika Komar menduduki pesantren al-Iman di Muntilan.

Kedua, Komar juga mendapat dorongan motivasi dari Kiai Hamam Ja'far di Pesantren Pabelan, Magelang. Komar menilai, sosok Kiai Hamam yang sudah dianggap sebagai ayahnya itu mirip seperti sosok Nabi Musa.⁴ Hal ini tergambar dari karakter Kiai Hamam dalam figur pemimpin, panutan, dan pemberi petunjuk yang selalu bersikap keras untuk menaklukkan ketimpangan dan kemiskinan. Kiai Hamam juga mengajarkan Komar bahwa manusia punya hak untuk merdeka, untuk hidup. Kiai Hamam menunjukkan semangat dan etos kerja tinggi yang ditunjukkan Nabi ketika hijrah. Komaruddin muda juga mendapat pesan bahwa prinsip hidup harus seperti air. Kalau mengenang saja, ia akan menjadi sumber penyakit, sementara apabila mengalir, ia akan menjadi bersih.⁵

Berkat motivasi dari keempat keadaan dan latarbelakang hidupnya itu, Komar kemudian merantau ke Jakarta pada usia 18 tahun sehingga akhirnya beberapa capaian ia raih, antara lain mendapat beasiswa di luar negeri dan saat ini menjadi rektor universitas.⁶

³Komar menceritakan, sembari mendendangkan salawat nabi, sang nenek sering bertutur, “Komar, nanti kalau kamu besar, kamu akan mencangkul, tapi tidak menggunakan cangkul, tetapi menggunakan pena dan bolpoin. Nanti kalau kamu besar, rumahmu terang benderang, tidak seperti rumah ini yang diterangi lampu teplok. Kelak kamu akan jalan-jalan berkeliling dunia, naik pesawat terbang, nanti kamu banyak temannya,” ujar nenek yang hidup sangat sederhana itu. *Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵“Saya berprinsip *yesterday is history, now is gift or present, tomorrow is mystery*. Jadi, *let us celebrate the life*. Hidup itu rekreasi, jadi harus happy dengan cara berbuat baik dan beramal saleh.” *Ibid.*

⁶“Umur 18 tahun, saya bertekad ke Jakarta. Prinsip saya, kalau di Jakarta itu banyak gula, saya ibarat semut, masak saya tidak akan merasakan manisnya gula itu,” ungkapnya. Saat itu, Komar tidak berpikir kerasnya persaingan di ibu kota. “Saya yakin ibukota memberi harapan pada saya. Di sana ada ilmu, uang, informasi, dsb. Waktu itu saya nekat bermodal dengkul,” tegas Komar. *Ibid.*

¹*Indopos*, Minggu 22 Oktober 2006. “Ke Jakarta untuk Menaklukkan Kemiskinan”.

²Komar memegang prinsip bahwa kalau kita ingin menolong orang lain, tolonglah diri kita sendiri. “Berdiri pada kaki sendiri adalah pangkal kesuksesan (*al-Itimad ala an-nafsi asasu an-naja*). Jangan pikir orang lain dulu, tapi pikirkan dirimu sendiri lebih dahulu,” tegasnya. *Ibid.*

Komaruddin juga telah berkeliling ke 30 negara dalam rangka seminar dan studi komparatif untuk masalah kebudayaan dan pengembangan keagamaan dengan berbagai universitas dan NGO.⁷ Ia dibesarkan dalam tradisi religiusitas tradisional yang kental, di mana sejak kecilnya sudah terbiasa hidup dan berakumulasi dengan dunia pendidikan Islam, utamanya pesantren.⁸

Komarudin sendiri adalah alumni pondok pesantren modern Pabelan, Magelang (1969) dan Pondok Pesantren al-Iman, Muntilan (1971).⁹ Pendidikan Islam yang dijalannya tidak hanya sampai pada tingkat pendidikan menengah di pesantren. Setelah lulus dari pesantren, ia melanjutkan studi sarjana muda (BA) di bidang Pendidikan Islam (1977) dan sarjana Lengkap (Drs.) di bidang Pendidikan Islam (1981) di IAIN Jakarta.¹⁰ Sampai di sini, pendidikannya dari pesantren hingga perguruan tinggi benar-benar murni melalui jenjang pendidikan Islam. Kemudian Komar melanjutkan studi doctoral ke luar negeri. Ia Meraih doktor di bidang Filsafat Barat di Middle East Technical University, Ankara, Turkey (1990).¹¹

Jenjang pendidikan tersebut dirangkum sebagai berikut:

- Ponpes Pabelan, Magelang (1969)
- Ponpes al-Iman, Muntilan (1971)
- Sarjana Fakultas Ushuludin IAIN Jakarta (1981)
- Master and PhD Bidang Filsafat pada *Middle East Technical University*, Ankara, Turki (1995)
- Post Doctorate Research Program di Harfort Seminary, Conecricut, AS, selama satu semester (1997)

⁷bhaca.org. Profil Komaruddin Hidayat, akses 3 Desember 2010.

⁸www.bukabuku.com.Komarudin Hidayat, akses tanggal 28 Desember 2010.

⁹*Ibid.*

¹⁰tokohindonesia.com.ProfDrKomaruddinHidayat:RektorUINJakarta2006-2010, akses 3 Desember 2010.

¹¹*Ibid.*

- International Visitor Program (IVP) ke AS (2002)

Dinamika intelektual Komaruddin Hidayat terlihat dari beragam aktivitas intelektual yang dilakukannya. Untuk tradisi menulis, hingga saat ini Komar merupakan kolumnis di beberapa media massa seperti *Harian Kompas*, *Seputar Indonesia*, *Republika* dan berbagai harian lainnya.¹² Selain sebagai kontributor tulisan, ia juga sebagai Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* (sejak 1991), Dewan Redaksi jurnal *Studia Islamika* (sejak 1994), dan Dewan Editor dalam penulisan *Encyclopedia of Islamic World* (tahun 1995).

Tentang kepiawaannya dalam menulis, Komaruddin Hidayat mengaku karena memang sejak remaja di pesantren sudah membiasakan diri berlatih menulis. Bekal keterampilan menulis itu ia asah terus hingga kuliah. Ketika menjadi mahasiswa sampai lulus S1, ia pernah menjadi wartawan majalah *Panji Masyarakat* selama 4 tahun (1978-1982).

Selaku yang berkecimpung sebagai akademisi kampus, Komar diangkat menjadi Dosen pada Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta (sejak 1990), dosen pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia (sejak 1992), dosen Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara (sejak 1993).¹³

Di samping itu, Komar adalah Direktur pada Pusat Kajian Pengembangan Islam Kontemporer, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sejak 1995). Selanjutnya tahun 1990, ia merupakan salah satu peneliti dan dosen tetap Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.¹⁴

Pada 17 Oktober 2006, dalam rapat senat yang dipimpin oleh Azyumardi Azra, di Auditorium utama UIN Syarif Hidayatullah, Komar terpilih sebagai rektor universitas tersebut. Ia memenangi

¹²www.bukabuku.com.Komarudin Hidayat, akses tanggal 28 Desember 2010.

¹³*Ibid.*

¹⁴bhaca.org. Profil Komaruddin Hidayat, akses 3 Desember 2010.

pemilihan suara atas dua kandidat lainnya yakni Prof. Dr. Masykuri Abdillah dan Prof. Dr. Suwito.¹⁵

Jabatan yang dijalannya:

- o Guru Besar Filsafat Agama, UIN Jakarta (sejak 2001)
- o Direktur Eksekutif Yayasan Paramadina (1996-2000)
- o Associate Trainer/Consultant bidang HRD pada Vita Niaga Colsultant (sejak 1999)
- o Dosen Tetap Institut Bankir Indonesia (sejak 2000)
- o Dosen Pascasarjana Universitas Gajah Mada (sejak 2003)
- o Advisory Board Member of Common Ground Indonesia (sejak 2001)
- o Ketua Panitia Pengawas Pemilu Pusat (2003-2004)
- o Chairman pada Indonesia Procurement Watch (sejak 2002)
- o Direktur Eksekutif Pendidikan Madania (sejak 2001)
- o Dewan Pertimbangan Pendidikan DKI Jakarta (sejak 2004)
- o Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (sejak 2005)
- o Anggota Badan Standar Nasional Pendidikan RI (sejak 2005)
- o Ketua Panitia Pengawas Pemilu, 2004
- o Rektor UIN Jakarta, 2006-2010

Karyanya sejauh yang dapat penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. *Memahami Bahasa Agama* (1996)
2. *Masa Depan Agama* (1995)
3. *Tragedi Raja Midas* (1998)
4. *Tuhan Begitu Dekat* (2000)
5. *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi* (2002)
6. *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (2003)
7. *Psikologi Kematian* (2006)
8. *Berdamai dengan Kematian* (2009).

Di samping itu banyak tulisannya yang termuat di dalam berbagai media massa yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun dapat dilihat pada bagian kutipan dalam tulisan ini.

C. Latar Belakang Karya Sufistiknya

Seperti telah diuraikan di atas bahwa Komaruddin Hidayat lahir di lingkungan keluarga dan tradisi pesantren yang taat beragama. Salahsatunya, dari segi namanya tampak bahwa keluarganya adalah keluarga santri. Begitu juga riwayat pendidikannya, ia lulusan pesantren dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Dari penguasaan ilmu keagamaan dan ditambah dengan metodologi filsafat yang menjadi spesifikasi keilmuannya, menjadikannya cendekiawan yang menguasai kajian bahasa agama, suatu bidang yang jarang digeluti orang lain. Keahliannya di bidang bahasa agama ini dituangkannya dalam sebuah buku berjudul *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (1996).¹⁶

M. Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa Komaruddin Hidayat merupakan fenomena dari sebuah proses mobilisasi keluarga santri pedesaan yang kemudian mampu menembus batas-batas lokal dan kemudian mengikat diri ke dalam jaringan intelektual secara global. Namun sebagai intelektual berlatar belakang pendidikan agama, menurut Dawam, Komar tetaplah seorang guru ngaji yang setia pada tradisi Islamnya dan memiliki kualifikasi seorang kiai, demikian tulis M. Dawam Rahardjo dalam kata pengantar untuk buku Komaruddin Hidayat berjudul *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (1998).¹⁷

Minat Komaruddin Hidayat terhadap tasawuf bukanlah sebuah kebetulan. Sebagai pengkaji filsafat dan guru besar filsafat Islam ia sangat dekat dengan kajian-kajian mistisisme Islam yang sudah menjadi tradisi di lingkungan akademik IAIN untuk mengkaji bidang-bidang ilmu tradisional Islam secara komprehensif.

¹⁶Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).

¹⁷Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998).

¹⁵tokohindonesia.com.ProfDrKomaruddinHidayat:RektorUINJakarta2006-2010, akses 3 Desember 2010.

Filsafat dan mistisisme adalah dua di antara disiplin ilmu klasik yang harus dimiliki akademisi pemikiran Islam. Bekal disiplin ilmu inilah yang mengantarkan Komaruddin Hidayat menjadi analis yang tajam dalam bidang sosial keagamaan, khususnya sebagai penutur tasawuf yang cukup memukau.

Faktor lainnya adalah gejala masyarakat kota yang menggandrungi tasawuf dalam mengatasi seluruh persoalan hidupnya. Hal ini menjadi bahan kritikan Komaruddin Hidayat yang menganggap bahwa telah terjadi distorsi berlebihan terhadap tasawuf. Di mana belakangan ini telah banyak terjadi distorsi (ketidaksempurnaan) pemahaman umat tentang hakikat tasawuf serta jati diri pelakunya (sufi). Banyak kalangan yang berpendapat bahwa tasawuf itu adalah aktifitas ritual ruhaniah semata. Seperti membaca kalimat *'Lailaha illallah'* 1000 kali, *'hasbunallah wani'mal wakil'* 450 kali, puasa tujuh hari berturut-turut, sholat-sholat sunnah, serta *aurad* lainnya. Lebih lafal lagi, seorang yang tidak mampu ditembak atau memiliki kekebalan jika berhadapan dengan musuh, sering dipandang sebagai sufi. Distorsi pemahaman ini berdampak marginalisasi sufisme di tengah-tengah umat Islam, jika tidak malah mengharamkannya.¹⁸

Upaya terakhir diperankan oleh para penganjur gerakan modernisasi di tubuh umat Islam semenjak awal abad ke-20, dimana segelintir pemuka muslim Indonesia ikut terbuai untuk turun mengikutinya. Alasannya (selain daripada yang telah dijelaskan di atas) adalah bahwa dalam Alquran tidak didapatkan satu ayatpun perkataan "tasawuf". Begitu pula perkataan lain yang sering dipakai dalam tasawuf – seperti suluk, murid, syaikh, wali, dan sebagainya, hanyalah sebagian kecil saja dipakai dalam Alquran

¹⁸Said Aqil Siradj, *Rekonstruksi Sufisme*, dalam Kata Pengantar buku, Ahmad Bahjat, *Pledoi Kaum Sufi* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. vii.

maupun hadis.¹⁹ Sehingga menurut pendapat ini tasawuf bukanlah kata yang bersifat Islam, tetapi hanyalah sesuatu yang dimasukkan ke dalam Islam. Atau tegasnya, hanyalah kata yang ditempelkan orang ke dalam ajaran Islam.²⁰

Meskipun demikian, alasan ahli yang tidak sependapat dengan tasawuf ini tidaklah sepenuhnya benar. Sebab pelenyapan nilai-nilai sufistik pada akhirnya melahirkan suatu komunitas yang hanya mengedepankan simbol-simbol formal Islam. Semua aspek kehidupan diberi label "Islam" kalau ingin digolongkan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Namun fenomena perbedaan pandangan dan pemahaman umat terhadap tasawuf akan kehilangan relevansinya ketika di abad ini banyak *fiturulog* yang sudah meramalkan bahwa akan terjadi kebangkitan agama dan spritualitas yang menjadi gejala universal dunia.²¹ Setiap agama di dunia berbenah diri untuk menyambut kecenderungan "baru" tersebut, termasuk Islam. Salah satunya adalah pemberdayaan nilai-nilai spritualitas yang terkulminasi dalam tasawuf (mistik Islam).

Sebab itu, Komaruddin Hidayat memandang bahwa dewasa ini terlihat kecenderungan masyarakat perkotaan terhadap gejala mistis, baik melalui adat budaya maupun agama. Sehingga menurut Komar hal ini tidak terpisahkan lagi mana yang disebut dengan mitos dan mana yang termasuk mistik. Ia sendiri membedakan dengan tegas antara mitologi dengan mistik.²² Mitologi merupakan kepercayaan yang tanpa dasar, sementara ajaran mistik

¹⁹S.A. Alhamdani, *Sanggahan terhadap Tasawuf dan Ahli Sufi* (Bandung: al-Ma'arif, 1972), h. 5.

²⁰Komaruddin Hidayat, *Mengajar dengan Hati*.

²¹John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (terj. Budijandto) (Jakarta: Aksara, 1990), h. 259.

²²Komaruddin Hidayat, *Mengajar dengan Hati*.

bersandar pada petunjuk Tuhan mengenai iman kepada yang gaib sebagaimana dalam ayat-ayat pertama *surat al-Baqarah*.

Dimensi mistik Islam inilah menurut Komaruddin yang harus ditampilkan pada masa sekarang. Sebagaimana terbaca dalam tulisannya bahwa agama baginya adalah sumber spiritualitas. Oleh karena itu, kekayaan spiritualitas agama ini harus ditampilkan sebagai sumbangan untuk menyelesaikan krisis spiritualitas manusia dan masyarakat modern.²³

D. Urgensi Tasawuf Bagi Masyarakat Modern

Kehadiran spritualitas dalam kehidupan manusia modern tidak lepas dari upaya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tashfiyatul qalb* (penjernihan hati) guna mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah Swt. Perasaan (*sense, dzauq*) semacam ini muncul, selain dilatarbelakangi berbagai keruwetan persoalan yang sulit ditembus nalar – seperti insiden *al-fitnatul al-kubro*, krisis politik, ekonomi dan sebagainya – juga dimotifasi oleh sentuhan kalam Ilahi serta sabda Nabi Saw. Di antara firman-Nya, “*Wama khalaqtul jinna wal Insa illah liya’ budun*” (51: 56),²⁴ dan ungkapan Nabi Muhammad tentang terminologi *ihsan* dijadikan landasan tasawuf.

Singkatnya, kini “berlomba-lomba” para ahli menyusun ilmu tasawuf yang mudah, sederhana dan dapat diterima semua orang dengan berbagai model, corak maupun aliran. Salah satunya adalah melalui pendekatan informasi media cetak, elektronik, buku, dan selebaran-selebaran. Kita akan mendapati informasi tasawuf dari yang paling “ringan dan sederhana” seperti karangan

²³Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, 2000.

²⁴Artinya, “Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia untuk menyembah-Ku.” Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 417. Ibnu Abbas menafsirkan kata ‘*liya’buduni*’ dengan ‘*liya’rifuni*’, artinya untuk mengenal (*ma’rifat*) kepada-Ku. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran *al-Mahdatul wujud (union existence)*.

Aa Gym, Ghazali, dan Toto Tasmara, yang “menengah” karya Jalaluddin Rakhmat, Nurcholish Madjid, Ahmad Najib Burhani dan lain-lain, sampai kepada tasawuf kemasan “berat” seperti karya Anand Krisna, Annimarie Schimel, Nasr, Ronggowarsito dan sebagainya. Kesemuanya itu menunjukkan adanya rekonstruksi tasawuf dalam kehidupan umat.

Malapetaka akibat kekosongan spiritualitas menurut Komaruddin Hidayat, akan mudah menimpa manakala manusia menjauh dari Tuhannya. Sebab, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia ini. Allah berfirman:

“(Ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabb-mu?”) Mereka menjawab: Benar (Engkau Rabb kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian ini) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan-Nya). (Q al-A’raf, 7:172).

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, bila ridha Tuhan tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia, kualitas kehidupan menjadi rendah. Dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhirnya, manusia akan terbebaskan dari derita kehampaan spiritual, karena Tuhan adalah Pesona yang Maha Hadir (*Omnipresent*) dan Maha Mutlak. Eksistensi yang relatif akan lenyap ke dalam eksistensi yang absolut. Keyakinan dan perasaan akan kemahadiran Tuhan inilah yang akan memberikan kekuatan, pengendalian dan sekaligus kedamaian hati seseorang, sehingga yang bersangkutan senantiasa berada di dalam orbit Tuhan, bukan-nya putaran dunia yang tak jelas lagi ujung pangkalnya.²⁵

Dimensi spiritualitas dari faham dan penghayatan keberagamaan, menurut Komaruddin Hidayat, pada dasarnya

²⁵Komaruddin Hidayat, *Sindrom Raja Midas*.

merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi masyarakat modern yang memiliki fasilitas transportasi canggih merasa telah melanglang buana, bahkan telah melakukan perjalanan ke planet lain, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Pencapaian sains dan teknologi memang membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan dari Tuhannya. Inilah yang disebut situasi kehampaan spiritual. Dan itu terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang terdalam.²⁶

Dalam tulisannya yang berjudul “Hegemoni Budaya Benda” (2000), Komaruddin Hidayat secara jelas menunjukkan pandangan kesufiannya. Menurutny ada banyak cara untuk meningkatkan kesucian jiwa manusia sehingga dengan begitu manusia kembali ke natur bawaan atau kecenderungan primordialnya yaitu selalu rindu untuk dekat kepada Tuhan. Salah satunya ialah dengan berupaya membangun pola hidup yang mengorientasikan diri pada aspek ruhani atau spiritual, dan melepaskan pandangan keduniaan yang serba benda ini. Dalam tradisi sufisme atau mistisisme pola hidup yang demikian dinamakan pola hidup zuhud.

“Dan Islam secara teoritis amat kaya dengan dimensi sufisme atau mistik ini, dan barangkali merupakan paket yang bisa disumbangkan kepada masyarakat modern yang terkepung oleh hegemoni benda-benda”.²⁷

Pola hidup zuhud itulah yang sering disampaikan Komaruddin Hidayat dalam forum-forum pengajian dimana ia ber-

²⁶Komaruddin Hidayat, *Islam dan Postmodernism*.

²⁷Komaruddin Hidayat, *Hegemoni Budaya Benda*.

kesempatan menjadi narasumbernya. Dalam pengamatan Komaruddin Hidayat, antusiasme masyarakat perkotaan terhadap tasawuf begitu tinggi.

Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa:

“Tidak sedikit dari kalangan elit kota yang kemudian, setelah memahami dan mendalami tasawuf, mengalami perubahan sikap hidup menjadi lebih bersahaja, kalau tidak bisa dikatakan zuhud. Sikap hidup zuhud ternyata lebih memberikan ketenangan, jauh dari stres, dibandingkan dengan sikap hidup ngoyo dan ngotot mengejar kekayaan materi yang tak pernah terpuaskan.”²⁸

Pandangan kesufian Komaruddin Hidayat memiliki spektrum dan cakupan yang amat luas. Ia bahkan juga bicara soal-soal yang berkaitan dengan gejala alam raya dari perspektif sufistik. Ketika bencana alam berupa gempa dan gelombang tsunami menerjang bumi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara, Komaruddin Hidayat menulis artikel di harian Kompas edisi 11 Januari 2005 untuk melihat pesan mistis dari bencana yang amat dahsyat tersebut.

Dalam artikelnya yang berjudul “Kosmosentrisme Religius”, Komaruddin Hidayat menekankan perlunya kearifan dalam memperlakukan alam raya sebagai himpunan Asma Tuhan. Manusia adalah bagian integral dari alam, bukan penguasa alam. Kearifan kuno mengajarkan keserasian antara habit, habitus, dan habitat. Ketika manusia sebagai habitus mengambil sikap eksploitasi dan konfrontasi terhadap habitat alamnya, maka manusia pasti kalah. Bukti kekalahan manusia ketika konfrontasi terhadap alam semakin banyak. Katanya: “Kini saatnya kita merenung dan menyadari betapa rapuhnya posisi kita di hadapan semesta.”²⁹

²⁸*Ibid.*

²⁹Komaruddin Hidayat, *Kosmosentrisme Religius*.

Menurut Komaruddin Hidayat, alam disebut kosmos karena indah dan teratur. Begitulah Tuhan menciptakan. Hanyalah manusia yang memiliki potensi untuk merusak keteraturan alam, bukan makhluk lain. Namun, sehebat apa pun kekuatan manusia untuk melawan alam, tidak mungkin manusia akan bisa memenangkannya. Apa yang bisa diraih dan ditaklukkan manusia, terlalu kecil di hadapan semesta yang tak terbatas. Lalu, di mana kebesaran manusia? Kata kitab suci di samping karena akalnya, dalam diri manusia terdapat ruh ilahi. Jika ruh ilahi ini yang mengendalikan kehidupan, seseorang akan bisa merasakan nikmatnya bernyanyi dan bertawaf bersama tarian dan gerakan tawaf jagat raya.³⁰

Bahkan bumi, laut, dan planet di sekitar kita, semuanya senantiasa melayani manusia. Matahari diperintah Tuhan untuk menciptakan penguapan air laut. Giliran angin membawa ke daratan agar menjadi mendung dan hujan. Lalu Bumi dengan gembira menampungnya dan menyuruh benih tanaman tumbuh untuk melayani kebutuhan manusia. Demikianlah, ketika seharian manusia telah lelah bekerja, malam dipanggil untuk menyelimuti agar tidurnya lelap. Begitu pemurahnya Bumi sehingga ia disebut Ibu Pertiwi, sosok yang senantiasa mencintai, memberi, dan melayani, tetapi tak pernah mengharap balas budi.

Bencana tsunami di Aceh dan Nias, bagi Komaruddin Hidayat, merupakan peringatan dan panggilan terhadap kesadaran kosmosentrisme religius, sebuah kritik terhadap paradigma antroposentrisme sekuler yang menjadikan intelektualitas manusia sebagai puncak ukuran kebenaran sehingga secara sistemik masyarakat modern telah menghancurkan habitatnya sendiri.³¹

Umat Islam menurut Komaruddin Hidayat dituntut untuk berkawan, santun, dan mencintai alam tanpa terjatuh untuk men-

yembahnya sebagai Tuhan karena alam adalah jejak-jejak kebesaran dan kasihNya. Jika kita berkawan dengan alam, katanya, maka kita bernyanyi dan menari bersama tarian alam semesta. Ia pun mengutip kata-kata indah dari Gary Zukav, penulis *The Dancing Wu Li Masters*: “*Mata hatinya tidak lagi mampu melihat dan menikmati tarian alam yang begitu indah yang merupakan rumah kita.*”³²

E. Revitalisasi Tasawuf Bagi Masyarakat Modern

Dalam diskursus kesufian, khususnya yang berkembang di perkotaan, menurut penulis, Komaruddin Hidayat sebenarnya telah menempatkan dirinya sebagai pengamat tasawuf. Hal ini terlihat misalnya ketika menyindir gejala pengajian di kota-kota besar yang diklaim sebagai gejala tasawuf padahal sebenarnya menurut dia hanya pengajian biasa saja. Di pengajian semacam itu yang diajarkan adalah tauhid Islam, praktek ibadah seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan persoalan-persoalan elementer yang memang dibutuhkan oleh orang-orang kaya di kota besar yang sangat buta terhadap agama Islam. Lalu para pengamat menyebut fenomena semacam itu sebagai urban sufism.

Padahal, “tasawuf terlalu tinggi untuk mereka yang masih belum tahu bagaimana berwudhu dengan benar,” sindir Komaruddin Hidayat dalam *Kata Pengantar* untuk buku karya Sudirman Tebba yang berjudul “*Hidup Bahagia Cara Sufi*”. (2005)³³

Dalam *Kata Pengantar* tersebut Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa lahirnya kelompok-kelompok tarekat di kota besar seperti Jakarta saat ini, lalu munculnya fenomena zikir akbar ala Muhammad Arifin Ilham atau Ustadz Haryono, serta laris

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²Komaruddin Hidayat, *Hegemoni Budaya Benda*.

³³Komaruddin Hidayat, “Kata Pengantar” dalam Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi* (Jakarta: Paramadina & Gugus Lintas Wacana, 2005).

manisnya buku-buku bertema tasawuf dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa masyarakat modern sangat membutuhkan nilai-nilai rohani yang tentunya penting diarahkan sesuai dengan paradigma tasawuf yang sebenarnya.³⁴

Maksudnya, penting menurut Komaruddin Hidayat menempatkan kedudukan tasawuf pada posisi yang sebenarnya agar ritual-ritual zikir, wirid, istiqosah dan sebagainya itu tidak dianggap sebagai semangat jatuh cinta pada agama semata, atau bahkan mungkin tidak sedikit yang masih berada pada tahap “cinta monyet” terhadap tasawuf. Mereka ini adalah kalangan elit kota, pengusaha, selebritis, profesional, para CEO, dan lain-lain antusias mendatangi pengajian, bukan bertasawuf dalam pengertian klasik.

Revitalisasi tasawuf dalam kehidupan manusia modern ini sangat penting untuk menempatkan tasawuf pada porsi yang seharusnya. Komaruddin ingin mengajak umat Islam untuk melihat bahwa fenomena kebangkitan spiritualitas di kota-kota besar dalam kaitannya dengan dimensi ruang dan waktu adalah saling terkait, bukan fenomena tunggal yang berdiri sendiri.

Bagi Komaruddin Hidayat, semaraknya forum-forum pengajian di kota besar seperti Jakarta akhir-akhir ini berkorelasi kuat dengan krisis ekonomi di tanah air. Hal ini menurutnya pertanda bahwa orang-orang kaya mulai melihat “dunia lain” di luar kelimpahan materi yang selama ini mengelilingi mereka. Dunia lain itu adalah dunia batin, dunia rohani, yang selama ini mereka abaikan. Dan kelimpahan materi ternyata tidak bisa membawa mereka memasuki dunia rohani yang sesungguhnya bersemayam di dalam diri mereka sendiri. Mereka membutuhkan penuntun untuk mengenal diri sendiri. Dan yang mereka datangi bukan konsultan atau psikolog. Mereka mendatangi forum-forum pengajian, bertanya kepada para ustadz, mubaligh, atau mursyid

³⁴*Ibid.*

(guru tasawuf). Dengan kata lain, Komaruddin Hidayat menginginkan bahwa semarak dan gejolak demam tasawuf bukan semata-mata karena gejala *urban sufism* atau bukan pula sebagai bagian dari proses masyarakat yang sedang berada di dalam situasi krisis.³⁵

Maka untuk melakukan revitalisasi tasawuf ini Komaruddin Hidayat berpendapat dapat dilakukan dengan menunjukkan atau mengedepankan gerakan tasawuf yang memiliki daya pikat. Gerakan tasawuf dapat dijadikan memikat karena ia mewakili satu dimensi keagamaan, yakni dimensi esoteris (dimensi dalam) agama. Tasawuf menjanjikan pengalaman keruhanian manusia yang rindu untuk selalu dekat pada dan bersama dengan Tuhan. Pengalaman *mukasyafah*, yakni tersingkapnya jarak antara manusia dengan Tuhan, tidak akan terjadi selama manusia masih dibungkus oleh pakaian materi. Tuhan bersifat rohani maka untuk bertemu dengan-Nya manusia haruslah berpakaian rohani.

Jika berkaca pada masa lalu, salah satu bentuk pakaian rohani ini adalah kehidupan *zuhud*, yakni melepaskan cinta pada kehidupan duniawi dan lebih mendekatkan diri pada Allah. Abu Dzarr al-Ghifari (w. 652 M), salah seorang Sahabat Nabi Muhammad, adalah contoh yang sering disebut sebagai seorang *zahid* (pelaku kehidupan *zuhud*). Pola hidup seperti ini pula yang kelak dijalani oleh Rabi'ah al-Adawiyah (713-801 M). Bagi Rabi'ah, kehidupan duniawi merupakan rintangan menuju Allah. Itulah sebabnya, sufi wanita berparas cantik ini meninggalkan istana majikannya yang mewah untuk menjalani kehidupan *zuhud*.

Sangat menarik pendapat Komaruddin Hidayat di atas, seolah-olah ia ingin bertanya apakah semangat seperti yang dimiliki Abu Dzarr al-Ghifari dan Rabi'ah al-Adawiyah ini pula yang saat ini menginspirasi orang-orang, terutama di kota-kota besar,

³⁵Komaruddin Hidayat, *Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri*.

untuk mendalami tasawuf? Tentu saja spektrum pemikiran dan pandangan tasawuf Komaruddin Hidayat jauh lebih luas dan kaya dibanding yang bisa dijelaskan di sini. Namun satu hal yang pasti, bagi Komaruddin Hidayat bahwa tasawuf adalah kehidupan yang *riil* itu sendiri.

Dalam bukunya yang bertajuk “*Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*” (2000), Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa jalan sufi bukanlah jalan berbalik untuk membangun mahligai di langit, melainkan jalan turun dari kesadaran langit untuk memenangkan perjuangan di bumi. Oleh sebab itu, katanya, tokoh sufi yang paling ideal tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi Muhammad saw. Muhammad adalah seorang spiritualis tapi sekaligus juga seorang pekerja keras di muka bumi.³⁶

Bagi Komaruddin Hidayat, tasawuf mengajarkan kita untuk tidak perlu *ngoyo* dalam mengejar hidup yang serba sementara ini. Bersyukur dan merasa qana'ah dengan apa yang diberikan oleh Allah, katanya, menjadikan hidup ini lebih rileks dan nyaman. Jauh dari stress, cemas, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Juga bukan hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada sesama manusia, lebih-lebih kepada mereka yang pernah berjasa kepada kita.³⁷

F. Jalan Menuju Tuhan dalam Tasawuf

Jalan mendekatkan diri kepada Tuhan cukup banyak, salah satu di antaranya adalah mensucikan diri sebagaimana yang ditem-

puh oleh para sufi, mereka mendapat percikan kasih sayang Tuhan untuk menyirami dan menyinari hatinya, sehingga dalam dirinya tertanam sifat-sifat mulia, rasa kepasrahan dan ketulusannya dalam beragama semata karena iman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai kepada orang-orang yang bertaubat dan mensucikan dirinya, bila seseorang ingin dekat kepada Allah, maka ia harus suci dari segala dosa. Karena Allah adalah al-Kudus, Sang Maha Suci, Ia hanya dapat didekati oleh jiwa yang suci.³⁸

Untuk memperoleh kesucian diri, seorang harus menempuh jalan yang panjang, berisi stasion-stasion yang dalam tasawuf disebut *maqâmât*. *Maqâmât* adalah kedudukan spiritual yang bersifat tetap dan diperoleh melalui latihan-latihan spiritual secara sistematis, tulus dan terkonsentrasi semata karena Allah. Latihan tersebut tidak secara pasti akan diperoleh oleh seorang calon sufi, perolehan kedudukan spiritual tersebut sangat tergantung dan tidak terlepas dari karunia Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, seorang calon sufi harus berusaha keras dan sungguh-sungguh agar ia dapat memperoleh kesempurnaan hidup dan dekat kepada Tuhan serta terbuka hijab antara seorang hamba dengan Khaliqnya.³⁹

Menurut Komaruddin Hidayat, seorang calon sufi tidak dapat beranjak dari satu *maqâm* kepada *maqâm* lainnya secara berjenjang sebelum memenuhi persyaratan pada *maqâm* sebelumnya. Bila seorang salik belum sepenuhnya bertaubat misalnya, maka ia belum dapat berpindah kepada *maqâm ad-zuhd*, *al-wara'*, *al-fâqir* dan seterusnya sampai kepada *maqâm ar-rida*. Jika pada *maqâm* pertama sudah dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna sesuai persyaratan yang ditetapkan guru, maka seorang calon sufi baru

³⁶Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 41.

³⁷Itulah sebabnya beliau punya kebiasaan setiap kali menerima gaji atau upah dari hasil kerjanya, ia selalu memejamkan mata sambil berdoa dan mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua dan para guru yang telah berjasa menjadikannya seperti sekarang ini. Ungkap sahabat saya seorang mahasiswa alumni UIN Syarif Hidayatullah.

³⁸Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat*, h. 18.

³⁹Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996), h. 175.

bisa beranjak dari maqâm pertama kepada *maqâm* berikutnya, demikian seterusnya berpindah kepada maqâm-maqâm lainnya sampai ke maqâm *ar-rida*.⁴⁰

Di samping istilah *maqâmât* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, Komaruddin Hidayat juga menyebutkan bahwa ada istilah lain yang sebutan *al-ahwâl*, yaitu perasaan seorang sufi yang merasakan bahwa ia dekat dengan Allah, bahkan ia merasa berada di hadirat-Nya. *Al-ahwâl* ini bersifat sementara, datang dan pergi pada seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.⁴¹ Untuk mencapai tujuan tasawuf, seorang calon sufi harus melakukan berbagai macam usaha dan amal kebajikan, baik berupa amal *ibadah mahdah* dan *ghairu mahdah*, termasuk amalan-amalan yang berhubungan dengan dimensi sosial lainnya.

Sebagian para ahli tasawuf lainnya mengatakan bahwa ibadah yang berdimensi sosial sangat penting dalam kehidupan beragama seorang muslim. Misalnya menurut Kang Jalal (Jalaluddin Rakhmat), bahwa seorang mukmin dapat mencapai derajat yang tinggi dalam beragama, bukan karena banyaknya melakukan ibadah salat dan haji, akan tetapi karena kedermawanannya. Manusia yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling banyak berkhidmat kepada sesama. Setiap bentuk pengkhidmatan kepada manusia, Allah akan menghitungnya sebagai sedekah. Dan inilah cara yang lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴²

Menurut Komaruddin Hidayat bahwa amal sosial itu lebih penting daripada ibadah-ibadah yang bersifat ritual seperti *al-isâr*. Komar menyebutkan bahwa *al-itsâr* mempunyai dampak sosial

yang mencerminkan ketulusan seseorang dalam memberikan bantuan kepada yang mendapat kesulitan dan membutuhkan bantuan, seperti kaum *fuqara'* dan *masâkin*. Bagi Komaruddin Hidayat dan para ahli tasawuf lainnya berpendapat bahwa keutamaan beramal adalah untuk meringankan penderitaan orang lain dan mendapat pahala melebihi dari ibadah-ibadah ritual.⁴³

Membantu fakir miskin dan kaum *du'afa'* tanpa pamrih, menunjukkan adanya rasa kasih sayang dan suatu ketulusan seseorang. Keutamaan beramal sosial itu seperti kisah Abdullah bin Mubarak, ia mengisahkan seorang tukang sepatu yang diterima ibadah hajinya, kendatipun ia tidak berangkat ke Makkah, ia hanya menyerahkan ongkos hajinya untuk menolong sebuah keluarga yang miskin. Ibnu Arabi menyebutkan bahwa seorang hamba dapat menemukan Tuhan melalui pengkhidmatan kepada sesama hamba-Nya. Dengan pengkhidmatan, seorang hamba Allah akan dapat menaklukkan sifat-sifat egoismenya, meruntuhkan kesombongan, belajar mencintai sesama hamba Allah, kemudian belajar mencintai Allah, dan dapat mendekatkan diri kepada-Nya.⁴⁴ Dengan demikian, biasakan diri untuk berkhidmat antar sesama untuk memperoleh cinta dan kasih sayang Allah yang tiada tara nilainya.

G. Penutup

Kitab suci al-Quran, menurut Komaruddin Hidayat, seharusnya menjadi sumber pencerahan yang tak pernah kering bagi umat Islam. Namun, itu harus disertai iklim terbukanya pintu ijtihad dengan seperangkat aturan yang memadai. Sebab itu, dalam kehidupan krisis multidimensi saat ini, umat Islam harus benar-benar melakukan upaya reposisi dan revitalisasi nilai-nilai tasawuf

⁴⁰Hidayat, *Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri*.

⁴¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI. Press, 1986), Jilid II, h. 78-79.

⁴²Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Sukardi (ed) (Bandung: Mizan, 2005), h. 112-115

⁴³Komaruddin Hidayat, *Islam yang Saya Pahami*.

⁴⁴*Ibid.*

dalam kehidupannya. Umat Islam diharapkan tidak menjadikan tasawuf sebagai pelarian, tetapi tujuan untuk semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan. []



DAFTAR BACAAN

- Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 1996)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI. Press, 1986)
- Indopos. Minggu, 22 Oktober 2006. "Ke Jakarta untuk Menaklukkan Kemiskinan".
- Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Sukardi (ed) (Bandung: Mizan, 2005)
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (terj. Budijandto) (Jakarta: Aksara, 1990)
- Komaruddin Hidayat, "Kata Pengantar" dalam Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi* (Jakarta: Paramadina & Gugus Lintas Wacana, 2005).
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- S.A. Alhamdani, *Sanggalan terhadap Tasawuf dan Ahli Sufi* (Bandung: Al-Ma'arif, 1972)
- Said Aqil Siradj, *Rekonstruksi Sufisme*, dalam Ahmad Bahjat, *Pledoi Kaum Sufi* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Artikel

- *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern.*
- *Hegemoni Budaya Benda*
- *Islam dan Postmodernism.*
- *Islam yang Saya Pahami.*
- *Kosmosentrisme Religius.*
- *Mengajar dengan Hati.*
- *Sindrom Raja Midas.*
- *Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri.*